

PENGARUH PENGANGGURAN DAN PDRB SEBAGAI PENYUMBANG MASALAH KEMISKINAN DI KOTA BESAR

Batara Daniel Bagana¹, Widhian Hardiyanti², Muhammad Ali Ma'sum³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank, Semarang, Indonesia

e-mail: batara@edu.unisbank.ac.id¹, widhian@edu.unisbank.ac.id², ma'sum@edu.unisbank.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to explore and review how big the impact of unemployment and gross regional domestic product (GDP) is on the number of people who are in the poor category in big cities in provinces on the island of Java. The categories that are the object of this research are all residents who are below the poverty line in the State of Indonesia. The specimens taken in this study are groups of people who are below the poverty line in six big cities on the island of Java. The data used is panel regression (pooled data) with a total of thirty observational data. Processing in this study uses Eviews version 9 and Ms Excel. The selection of the regression panel models includes the general effects estimation model, the fixed effects model, and the random effects model. The results of the two statistical tests encouraged researchers to use the results of the fixed effect estimation model to test the hypothesis. The results showed that unemployment had a significant positive effect on poverty while gross regional domestic product P had a significant negative effect on poverty in provincial capitals on the island of Java.

Keywords: *Unemployment; Poverty; Random Effects Model; Fixed Effect Models; Effect Estimation Models*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan mengkaji kembali seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh pengangguran dan produk domestik regional bruto (PDRB) kepada angka masyarakat yang berada pada kategori tidak mampu di ibu kota besar pada provinsi di Jawa. Kategori yang menjadi obyek penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Negara Indonesia. Spesimen yang diambil pada pengkajian ini adalah golongan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan di enam kota besar di Pulau Jawa. Data menggunakan regresi panel (*pooled data*) dengan total tiga puluh data observasi. Pengolahan dalam penelitian ini menggunakan *Eviews versi 9* dan *Ms Excel*. Pemilihan model panel regresi meliputi model estimasi efek umum, model efek tetap, dan model efek acak. Hasil dari kedua uji statistik tersebut mendorong para peneliti untuk menggunakan luaran dari model estimasi efek tetap untuk menguji hipotesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan sedangkan produk domestik regional bruto berdampak signifikan negatif terhadap kemiskinan di ibu kota provinsi di pulau Jawa.

Kata kunci: *Pengangguran; Kemiskinan; Model Acak Umum; Model Efek Tetap; Model Estimasi Efek*

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mencapai taraf hidup kelompok dan ketidakmampuan untuk mengeluarkan energi secara mental atau fisik dalam kelompok (Rafizar, 2019). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok, baik seorang laki-laki maupun seorang perempuan, untuk memenuhi keperluan mendasarnya untuk bertahan hidup dan bertumbuh dalam kehidupan yang berstatus. Hak dasar yang seharusnya didapatkan oleh manusia mencakup kebutuhan akan pangan yang memadai, kesehatan tubuh dan psikis, pendidikan jenjang formal, pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan, perumahan yang layak, akses ke air bersih, tanah, sumber faktor produksi, dan lingkungan simbiotik, termasuk jaminan dari peluang pengobatan atau ancaman. Untuk perilaku, kekerasan fisik dan mental, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. hak perempuan dan laki-laki. Untuk mewujudkan hak-hak dasar mereka yang hidup di garis kemiskinan ini, Bappenas

menggunakan pendekatan primer yang mencakup kebutuhan dasar manusia serta pendekatan objektif dan subjektif (Bappenas, 2012).

Konsep masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan dipergunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pendekatan kebutuhan yang paling mendasar dari kebutuhan manusia. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa kategori kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik makanan maupun non makanan, yang diukur dari pengeluarannya (BPS, 2022). Di Negara Indonesia, kemiskinan telah lama menjadi persoalan endemik negara dan ujungnya belum menunjukkan solusi yang tepat untuk mengatasi. Berdasarkan hasil survei Susenas, penduduk yang hidup dengan kondisi miskin mendekati angka 25,1 juta, ini menyusut sebesar 9,4% (menyusut sebesar 530.00) manusia dibandingkan pada bulan sembilan tahun 2018, yaitu sebesar 25,7 juta atau sekitar 9,66% (BPS, 2020a)(BPS, 2020b). Membahas masalah kemiskinan memerlukan analisis yang lebih detail dari sekedar mempertimbangkan kepadatan dan proporsi penduduk miskin. Menggali lebih jauh lagi penyebab kemiskinan di ibu kota provinsi di Pulau Jawa

Seperti dilansir Sharp et al. (Hervás, R. & Millares, 2004), ada tiga teori kemiskinan, dan kualitas masyarakat relatif rendah. Sedikit sumber daya yang tersedia, dan ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan masyarakat. Penyebab kemiskinan yang ketiga adalah akses terhadap modal, dimana bahkan mereka yang berpenghasilan minim pun sulit mendapatkan modal untuk memulai usaha dan meningkatkan pendapatannya. Ketiga teori ini mengarah pada lingkaran setan teori kemiskinan. Teori ini dikemukakan pada tahun 1953 oleh seorang peneliti bernama Ragnar Nurkse. Dia mengatakan negara itu miskin karena miskin (Junjun, 2020). Produktivitas negara menurun, berdasarkan keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kekurangan modal yang meluas. Terpenting adalah rendahnya pendapatan per kapita yang mereka terima. Rendahnya pendapatan mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi masyarakat yang paling rendah. Minimnya investasi mengakibatkan keterbelakangan masyarakat. Oleh karena itu, segala upaya penanggulangan kemiskinan bertujuan untuk memutus lingkaran setan kemiskinan tersebut (Kuncoro, 1997).

Penggolongan miskin adalah ketika mereka mengalami ketidakmampuan, suatu keadaan di mana mereka mengalami kekurangan kebebasan yang substansial. (Sen, 2001). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau ketidak mampuan suatu masyarakat dalam menghadapi perubahan karena kurangnya kemampuan, baik dalam hal kemampuan memilih faktor produksi maupun kemampuan memilih secara tepat kualitas faktor produksi untuk mencapai keuntungan bagi masyarakat. Muncul dalam situasi di mana tidak bisa. Hasil pembangunan tidak seperti yang diharapkan. Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sering merajai masyarakat dalam hal produksi, produktivitas dan pembangunan masyarakat. berkaitan dengan pembangunan nasional. Istilah kemiskinan struktural kemudian muncul ketika kemiskinan melanda karena struktur sosial suatu komunitas sebenarnya tidak dapat berpartisipasi dalam memaksimalkan sumber pendapatannya yang terbuka lebar. Kategori kemiskinan antara lain :

1. Kemiskinan Mutlak

Kemiskinan Mutlak adalah Kemiskinan berhubungan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan hanya terbatas pada masalah pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Seseorang tergolong miskin jika kebutuhannya tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum. Oleh karena itu, parameter kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat penghasilan masyarakat dengan tingkat biaya yang diperlukan dalam melengkapi seluruh keperluan dasarnya. Persyaratan minimum dikenal sebagai garis kemiskinan. (Arsyad, 2010)

2. Kemiskinan Relatif

Masyarakat dapat digolongkan relatif miskin apabila mampu mencukupi kebutuhan pokok hidup tetapi kondisinya dibawah ekonomi dari kondisi masyarakat sekitarnya (Arsyad, 2010)

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standard hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.(worldbank, 2015). Berdasarkan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu, dalam diktum kesatu surat keputusan Menteri Sosial RI Kategori Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu dibagi dua yaitu Fakir Miskin dan orang tidak mampu yang teregister dan Fakir Miskin dan orang tidak mampu yang belum teregister (Sitirejo Tambakromo, 2021).

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, lanjut kemudian bahwa pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Mahdar, 2015).

Produk Domestik Bruto Daerah merupakan *grass value added* yang muncul atas kegiatan kesemua bidang ekonomi di daerah tertentu. Nilai tambah bruto mencakup pendapatan faktor, depresiasi, dan komponen pajak bersih tidak langsung (Statistik, 2021). Menambahkan total nilai tambah dari setiap sektor memberikan produk domestik bruto daerah dengan harga pasar.(Marini & Putri, 2020).

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Seperti yang ditunjukkan dalam teori lingkaran setan kemiskinan versi Nurkse 2, Penyebab Kemiskinan (Junjun, 2020). Pengangguran adalah istilah yang mengacu pada orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang mencari pekerjaan yang layak (Marini & Putri, 2020). Hal ini karena para penganggur tidak memiliki pekerjaan untuk mendapatkan upah atau gaji. Bahkan, sebagian besar rumah tangga bergantung pada upah yang mereka peroleh untuk mendukung mata pencaharian mereka.. Pengangguran lebih umum di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga mereka harus hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor ini diharapkan memiliki relevansi penting dan dampak positif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, lebih banyak pengangguran berarti lebih banyak kemiskinan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap kemiskinan (Wahyudi & Rejekingsih, 2013). Dari penelitian ini, kita dapat membuat hipotesis sebagai berikut :

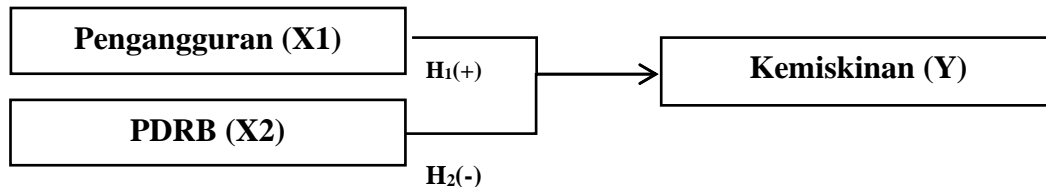
H_1 : Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan

Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) daerah secara keseluruhan, tetapi distribusi pendapatan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. yang telah merasakan manfaatnya. Dengan demikian, penurunan PDRB daerah akan mempengaruhi kualitas dan konsumsi rumah tangga. Dengan meningkatnya PDRB, populasi wilayah menjadi lebih makmur, dan dengan meningkatnya PDRB, tingkat kemiskinan menurun. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa produk

domestik bruto daerah berdampak negatif terhadap kemiskinan (Astrini & Purbadharmaja, 2013). Dari penelitian tersebut, maka hipotesis dapat diajukan sebagai berikut :
 H_2 : PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan rumusan hipotesis, dalam Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Kemiskinan dan Variabel Independen yaitu, Pengangguran, dan PDRB. Secara lebih jelas maka kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Berfikir

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan berlokasi di Pulau Jawa. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel (*pooled data*). Pengolah data menggunakan perangkat lunak Ms Excel dan Eviews versi 9. Analisis data merupakan gabungan data time series dan data cross sectional. Model data panel, persamaan model menggunakan data cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin di Pulau Jawa, dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di ibukota provinsi di Pulau Jawa. Antara lain, Ibu kota provinsi, DKI Jakarta, Jawa Barat Bandung, Jawa Tengah Semarang, ibukota Jawa Timur Surabaya, serta Daerah Istimewa Yogyakarta dan ibukota Serang Banten.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu menggunakan data yang ada dari Badan Pusat Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	PPM	Pengangguran	PDRB
Mean	9.057667	5.999333	5.546667
Median	9.950000	5.555000	5.465000
Maximum	14.91000	9.550000	6.590000
Minimum	3.470000	2.720000	4.950000
Std. Dev.	3.700094	2.216004	0.386053
Skewness	-0.210914	0.154577	0.786136
Kurtosis	1.570818	1.497939	3.253497
Jarque-Bera	2.775626	2.939704	3.170378
Probability	0.249621	0.229959	0.204909
Sum	271.7300	179.9800	166.4000
Sum Sq. Dev.	397.0301	142.4096	4.322067
Observations	30	30	30

Sumber : *Eviews 9*.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas terlihat bahwa terdapat 30 (tiga puluh) data observasi. Jika variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persentase Penduduk Miskin (PPM), maka nilai rata-rata (mean) adalah 9,057 dan nilai standar deviasi adalah 3,700 yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari mean (mean). Keadaan ini mempresentasikan hasil di kategori baik karena nilai standar deviasi tidak memperlihatkan adanya penyimpangan dari rata-rata.

Variabel Pengangguran (P) memiliki mean sebesar 5.999333 dan nilai standar deviasi sebesar 2.216004 yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean (mean). Keadaan ini menunjukkan hasil yang baik karena nilai standar deviasi tidak menggambarkan penyimpangan dari rata-rata. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah memiliki rata-rata (mean) sebesar 5,546 dan nilai standar deviasi sebesar 0,386 yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean). Keadaan ini menunjukkan hasil yang baik karena nilai standar deviasi tidak menggambarkan penyimpangan dari rata-rata

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	48.269405	(5,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.472906	5	0.0000

Sumber : *Eviews versi 9.*

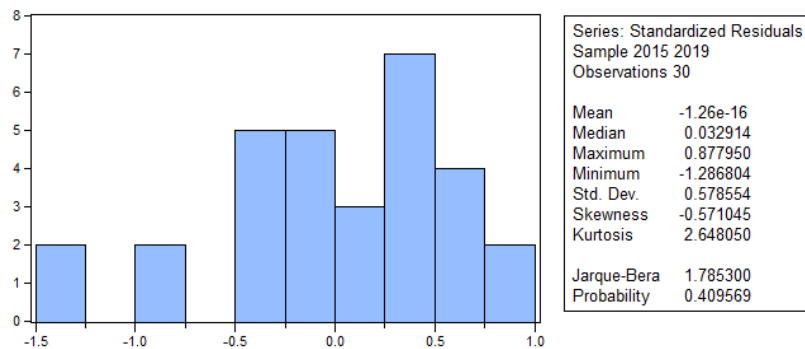
Hasil Tabel 2 di atas memberikan nilai *Chi-square cross-sectional* sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model efek tetap (FEM) dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq.	Prob.
	Statistic	d.f.	
Cross-section random	80.681024	2	0.0000

Sumber : *Eviews 9.*

Berdasarkan hasil uji tabel 3 di atas nilai p-value random cross adalah 0,0000 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa fixed-effect model (FEM) lebih bagus untuk digunakan dalam penelitian.



Sumber : *Eviews versi 9.*

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (*Jarque-Bera*)

Nilai *Jarque-Bera* = 1,785
 Nilai $df = K-1 = 3-1 = 2$
 $\alpha = 0,05$
 Tabel *Chi-Square* = 5,991

Berdasarkan gambar 2 nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai tabel *Chi-Square*, maka data terdistribusi normal dari uji statistik.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	PENGANGGURAN	PDRB
PENGANGGURAN	1.000000	0.001638
PDRB	0.001638	1.000000

Sumber : *Eviews 9.*

Dari hasil uji pada Tabel 4 di atas nilai korelasi kurang dari 0,8 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dengan variabel penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.581752	Prob. F(5,24)	0.2032
Obs*R-squared	7.435662	Prob. Chi-Square(5)	0.1902
Scaled explained SS	4.048692	Prob. Chi-Square(5)	0.5424

Sumber : *Eviews versi 9.*

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white pada table 5 terlihat bahwa nilai *Prob. Chi-Square (Obs*R-squared)* sebesar 0,1902 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<i>F-statistic</i>	2.019079	Prob. F(2,25)	0.1539
<i>Obs*R-squared</i>	4.171916	Prob. Chi-Square(2)	0.1242

Sumber : *Eviews versi 9.*

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa *Prob. Chi-Square* sebesar 0,1242 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.975551	<i>Mean dependent var</i>	9.057667
<i>Adjusted R-squared</i>	0.967772	<i>S.D. dependent var</i>	3.700094
<i>S.E. of regression</i>	0.664250	<i>Akaike info criterion</i>	2.242862
<i>Sum squared resid</i>	9.707019	<i>Schwarz criterion</i>	2.616515
<i>Log-likelihood</i>	-25.64293	<i>Hannan-Quinn Criteria.</i>	2.362397
<i>F-statistic</i>	125.4042	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.062684
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber : *Eviews 9.*

Dari Tabel 7 terlihat bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,967772 atau sekitar 96,77%. Nilai tersebut menerangkan variabel Tingkat Pengangguran (P) dan Produk Domestik Bruto Daerah menjelaskan 96,77% variabel kemiskinan (PPM). Oleh karena itu, sisanya sebesar 3,23% dijelaskan oleh variabel selain yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.281842	2.810685	2.946556	0.0075
PENGANGGURAN	1.276558	0.323927	3.940880	0.0007
PDRB	-1.240867	0.389547	-3.185408	0.0043

- Nilai t-hitung pada variabel Pengangguran (P) sebesar 3,940880 dan signifikansi 0,0007 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran (P) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
- Nilai t-hitung pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar -3,185408 dan signifikansi 0,0043 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengangguran (P) Terhadap Kemiskinan

Untuk variabel tingkat pengangguran (P), perhitungan uji t menghasilkan nilai kurang lebih sebesar 3,94 dengan signifikansi 0,0007 jauh lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mampu menjelaskan bahwa variabel Tingkat Pengangguran (P) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di ibukota provinsi di Pulau Jawa. Sesuai dengan hipotesis pertama (H1), dihipotesiskan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sehingga H1 diterima. Dari persamaan regresi menunjukkan bahwa jika pengangguran bertambah 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1.276558%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap kemiskinan (Diah Retnowati, n.d.) (Karisma & Soejoto, 2010).

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan

Untuk variabel Produk Regional Bruto (PDRB), uji t hitung memberikan nilai - 3,185 dan signifikansi 0,0043 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di ibukota provinsi di Pulau Jawa. Hipotesis kedua (H2) mengatakan bahwa produk domestik bruto daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga H2 diterima. Dari persamaan regresi menunjukkan bahwa jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.240867%. Pernyataan mengenai dampak negatif PDRB terhadap Kemiskinan sejalan dengan observasi sebelumnya, bahwa produk domestik bruto daerah berdampak negatif terhadap kemiskinan (Cholili, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persoalan pengangguran dan PDRB merupakan masalah yang sangat serius dan perlu disikapi dengan baik oleh Pemerintah. Oleh karena itu perlu adanya keadilan dan perbaikan mekanisme pencari kerja dan penerimaan sehingga pengangguran di ibukota provinsi dapat diakomodir. Perlahan namun pasti dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam penelitian ini, menghasilkan satu hipotesis yang memberi dampak positif dan signifikan, dan banyak sampel yang terbuang karena data digunakan secara berurutan. Diharapkan pada pengkajian syang akan datang, alangkah lebih baik apabila diberikan tambahan atau penggantian variable independen atau alat uji lain sehingga tidak terlalu banyak membuang sampel dalam penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengangguran dinyatakan mampu mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan.
- b. Produk Domestik Regional Bruto memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Kelima). STIM YKPN.
- Astrini, M., & Purbadharmaja, I. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), 384–392.

- Bappenas. (2012). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Miskin*. 48. <http://www.bappenas.go.id/view/laporan-akhir-evaluasi-28jan-201105121225342-3040-1>
- BPS. (2020a). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019. *Berita Resmi Statistik*, 08, 1–12.
- BPS. (2020b). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2019. *Berita Resmi Statistik*, 08, 1–12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/persentase-penduduk-miskin-september-2019-turun-menjadi-9-22-persen.html>
- BPS. (2022). *Perhitungan dana Analisis Makro Kemiskinan di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MDQxYjExYTU3Y2U4ZmU2NzE2MzFmNjg0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMTEvMzAvMDQxYjExYTU3Y2U4ZmU2NzE2MzFmNjg0L3BlbmdoaXR1bmdhbi1kYW4tYW5hbGlzaXMta2VtaXNraW5hbi1tYWtyby1pbmRvbmVz>
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ekonomi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(5), 557–577.
- Diah Retnowati, D. (n.d.). *PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH* Oleh. 608–618.
- Hervás, R. & Millares, P. (2004). No Title *الوقعة*. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*, 352. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Junjun, A. N. (2020). Lingkaran Setan Kemiskinan di Kota Tasikmalaya dan Gagasan Manajemen Zakat Produktif sebagai Solusi. *La Zhulma : Ekonomi Syariah*, 1(1), 61–98.
- Karisma, A., & Soejoto, A. (2010). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–15.
- Mahdar. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1).
- Marini, L., & Putri, N. T. (2020). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>
- Rafizar. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Pulau Meranti. *UIN SUSKA*, 1, 105–112.
- Sen, A. (2001). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sitirejo Tambakromo. (2021). *Kategori atau Kriteria Fakir Miskin Menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor 146 / HUK / 2013*. <https://3318032013.website.desa.id/berita/read/kategori-atau-kriteria-fakir-miskin-menurut-keputusan-menteri-sosial-nomor-146-huk-2013-3318032013/0#:~:text=Fakir Miskin adalah orang yang,kehidupan dirinya dan%2Fatau keluarganya>.
- Statistik, B. P. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto*. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab1>
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.
- Worldbank. (2015). *Indonesia's Rising Divide*. Worldbank. www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/%0AIndonesia-rising-divide

